

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak masa awal perkembangan Islam, perbedaan pemahaman keagamaan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat. Perbedaan tersebut muncul sebagai konsekuensi dari keberagaman latar belakang sosial, budaya, serta kapasitas intelektual dalam memahami ajaran agama. Dalam sejarahnya, perbedaan ini melahirkan berbagai mazhab, aliran teologi, serta corak keberagaman yang beragam.¹ Pada satu sisi, keberagaman tersebut menjadi kekayaan intelektual dalam khazanah Islam, namun di sisi lain juga berpotensi memunculkan ketegangan, terutama ketika masing-masing kelompok mengklaim kebenaran pemahamannya sebagai satu-satunya yang sah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan keagamaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teologis semata, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial dan perebutan legitimasi kebenaran dalam masyarakat.

Dinamika pemahaman keagamaan tersebut terus berlangsung hingga saat ini dan bahkan mengalami intensifikasi seiring dengan perkembangan zaman. Di era modern dan kontemporer, arus informasi yang cepat melalui media massa dan media sosial semakin memperluas ruang perdebatan keagamaan. Berbagai pandangan dapat dengan mudah diakses dan disebarakan tanpa batas, sehingga

¹Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2013) 112.

membuka peluang terjadinya benturan wacana yang lebih kompleks.² Tidak jarang, perbedaan pemahaman tersebut berkembang menjadi klaim kebenaran yang eksklusif, bahkan disertai dengan penolakan terhadap pandangan lain yang dianggap menyimpang.

Fenomena tersebut tidak hanya terjadi dalam realitas sosial masyarakat, tetapi juga banyak direpresentasikan dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Karya sastra tidak sekadar menjadi media hiburan, melainkan juga menjadi ruang refleksi sosial yang merekam dinamika kehidupan masyarakat, termasuk persoalan keberagaman, konflik pemahaman agama, serta pertarungan otoritas keagamaan. Dalam konteks ini, novel dapat dipahami sebagai representasi realitas sosial yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan agama dapat membentuk pengaruh, legitimasi, bahkan relasi kuasa dalam masyarakat. Oleh karena itu, problem utama dalam penelitian ini terletak pada bagaimana perbedaan pemahaman agama dapat melahirkan relasi kuasa yang bekerja melalui wacana, otoritas, dan penerimaan sosial.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak berdiri secara netral, melainkan diproduksi, disebarkan, dan dipertahankan melalui interaksi sosial antarindividu dan kelompok. Dengan kata lain, terdapat mekanisme tertentu yang membuat suatu pemahaman agama dapat diterima, diikuti, atau bahkan ditolak oleh masyarakat.³ Dalam konteks ini, persoalan keagamaan tidak hanya

²Nurcholish Majid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2008) 56.

³Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999) 45.

menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pengetahuan agama beroperasi dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Michel Foucault, kondisi tersebut dapat dipahami melalui konsep relasi kuasa dan pengetahuan (*power/knowledge*). Foucault memandang bahwa kuasa tidak hanya berada pada struktur formal atau otoritas tertentu, tetapi tersebar dalam jaringan hubungan sosial dan bekerja melalui produksi pengetahuan. Pengetahuan tidak bersifat netral, melainkan selalu terkait dengan kuasa yang membentuk, mengarahkan, dan mengontrol cara berpikir serta bertindak individu.⁴ Dengan demikian, kebenaran dalam suatu masyarakat bukanlah sesuatu yang absolut, melainkan hasil dari proses produksi dan legitimasi dalam relasi kuasa tertentu.

Perspektif Michel Foucault dipilih dalam penelitian ini karena konsep relasi kuasa yang ia tawarkan mampu menjelaskan bagaimana pengetahuan agama tidak hanya berfungsi sebagai ajaran normatif, tetapi juga dapat menjadi medium pembentukan legitimasi sosial, pengaruh, serta pertarungan wacana dalam masyarakat. Melalui konsep *power/knowledge*, Foucault melihat bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu saling berkaitan dalam membentuk cara individu memahami kebenaran. Dengan demikian, teori relasi kuasa Foucault relevan untuk membaca dinamika keberagamaan yang ditampilkan dalam novel.

Lebih lanjut, Foucault menegaskan bahwa kuasa tidak selalu bersifat represif atau menekan, tetapi juga bersifat produktif. Kuasa dapat membentuk kesadaran, menciptakan norma, serta mengarahkan individu untuk bertindak sesuai

⁴Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, trans. Yudi Santosa (Jogjakarta: Benteng Budaya, 2002) 136-137.

dengan nilai-nilai yang dianggap benar. Kuasa bekerja secara halus melalui proses internalisasi, sehingga individu sering kali tidak menyadari bahwa dirinya berada dalam mekanisme kuasa tersebut.⁵ Dalam konteks keagamaan, pengetahuan agama menjadi salah satu medium utama beroperasinya kuasa, karena ia memiliki legitimasi moral dan spiritual yang kuat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Foucault, kondisi tersebut dikenal sebagai *regime of truth*, yaitu mekanisme yang menentukan pengetahuan mana yang dianggap benar, siapa yang memiliki legitimasi untuk menyampaikannya, serta bagaimana kebenaran tersebut diterima oleh masyarakat.⁶ Oleh karena itu, kuasa tidak hanya bekerja melalui dominasi fisik atau kekerasan, tetapi juga melalui proses normalisasi, pembentukan kesadaran, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kajian mengenai relasi kuasa dalam ranah keagamaan menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu pemahaman agama dapat menjadi dominan, bagaimana ia diterima oleh masyarakat, serta bagaimana resistensi terhadapnya muncul. Hal ini tidak hanya relevan dalam kajian sosial-keagamaan, tetapi juga dalam kajian sastra, karena karya sastra sering kali merepresentasikan realitas sosial yang kompleks, termasuk dinamika keagamaan yang terjadi di dalamnya.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini adalah novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy.⁷ Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat desa yang diwarnai oleh

⁵Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021) 70.

⁶M. Hamid Anwar, *Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Pendidikan Jasmani Sebuah Telaah Arkeo-Genealogi Michel Foucault* (Yogyakarta: Uny Press, 2020) 43.

⁷Taufiqurrahman al-Azizy, *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* (Jogjakarta: Diva Press, 2012).

dinamika pemahaman keagamaan, konflik wacana, serta interaksi antar tokoh yang memiliki pandangan berbeda tentang ajaran Islam. Melalui alur cerita dan karakter yang dibangun, novel ini tidak hanya menyajikan kisah naratif, tetapi juga menghadirkan pergulatan pemikiran keagamaan yang sarat dengan makna sosial.

Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Taa, menjadi pusat perhatian dalam dinamika tersebut. Taa digambarkan sebagai sosok yang tidak memiliki otoritas formal dalam struktur keagamaan, namun memiliki pemahaman agama yang mendalam dan cara penyampaian yang bijaksana. Melalui petuah-petuah yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari, Taa mampu memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat di sekitarnya. Menariknya, pengaruh tersebut tidak dibangun melalui kekuasaan formal atau legitimasi institusional, melainkan melalui kepercayaan yang tumbuh dari interaksi sosial yang intens.

Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu bersumber dari posisi formal atau struktur kelembagaan. Dalam kasus Taa, kuasa justru muncul dari kemampuannya dalam membangun relasi sosial yang kuat serta menyampaikan pengetahuan agama secara kontekstual dan menyentuh kehidupan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan Foucault bahwa kuasa bersifat tersebar dan bekerja melalui jaringan hubungan sosial.⁸

Di sisi lain, novel ini juga menghadirkan tokoh-tokoh yang merepresentasikan otoritas keagamaan formal, seperti Ustadz Abu dan Ustadz Jamil. Kehadiran tokoh-tokoh ini memperlihatkan adanya perbedaan pendekatan dalam memahami dan menyampaikan ajaran agama. Ustadz Abu cenderung

⁸Michel Foucault, *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*, 136.

merepresentasikan pendekatan yang normatif dan eksklusif, sementara Taa menghadirkan pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual. Perbedaan ini kemudian melahirkan ketegangan wacana yang menjadi bagian penting dalam alur cerita novel.

Ketegangan tersebut mencapai puncaknya dalam perdebatan terbuka yang melibatkan berbagai tokoh dalam masyarakat. Dalam peristiwa ini, pengetahuan agama tidak lagi berfungsi sebagai sarana pembinaan batin semata, tetapi menjadi alat legitimasi untuk menilai, menghakimi, dan menentukan posisi seseorang dalam tatanan sosial.⁹ Namun demikian, novel ini tidak berhenti pada konflik semata, melainkan menunjukkan bagaimana masyarakat merespons berbagai wacana yang muncul, termasuk bagaimana mereka menerima atau menolak pemahaman yang ditawarkan oleh masing-masing tokoh.

Melalui dinamika tersebut, novel ini secara implisit menawarkan suatu bentuk keberagaman yang dapat disebut sebagai Islam inklusif. Islam inklusif dalam konteks ini tidak dimaknai sebagai pelemahan ajaran agama, melainkan sebagai pendekatan yang lebih terbuka, dialogis, dan kontekstual dalam memahami ajaran Islam.¹⁰ Pendekatan ini memungkinkan adanya keberagaman pemahaman tanpa harus meniadakan satu sama lain, serta menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian penting dalam praktik keberagaman.

Dengan demikian, kajian terhadap novel ini tidak hanya penting untuk memahami aspek sastra, tetapi juga untuk mengungkap bagaimana relasi kuasa

⁹Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, trans. Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: Basabasi, 2019), 323.

¹⁰Zain Abidin, "Islam Inklusif: Telaah atas Doktrin dan Sejarah", *Jurnal Humaniora*, 4, no. 2, Oktober 2013, 1275.

bekerja dalam konteks keagamaan. Penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana sumber kuasa muncul dalam novel, bagaimana pengetahuan agama berfungsi sebagai alat kuasa, bagaimana norma diterima atau ditolak oleh masyarakat, serta bagaimana relasi kuasa mengalami perubahan sepanjang alur cerita. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa kuasa tidak selalu bersifat dominatif, tetapi dapat bekerja secara produktif melalui kepercayaan dan relasi sosial. Tokoh Taa menjadi representasi penting dalam hal ini, karena ia mampu menjalankan fungsi kuasa tanpa harus berada dalam posisi otoritas formal. Hal ini memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika keagamaan, khususnya dalam konteks masyarakat yang plural.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Relasi Kuasa dalam Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy Perspektif Michel Foucault.” Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengkaji novel sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai representasi realitas sosial-keagamaan yang memperlihatkan dinamika relasi kuasa dalam masyarakat. Melalui perspektif Michel Foucault, penelitian ini berupaya memahami bagaimana pengetahuan agama diproduksi, diterima, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, filsafat, dan keagamaan, khususnya dalam memahami hubungan antara kuasa, pengetahuan, dan praktik keberagamaan dalam masyarakat kontemporer. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk lebih reflektif dan kritis dalam melihat bagaimana kekuasaan dan wacana bekerja dalam kehidupan sosial-keagamaan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Dengan memperlihatkan latar belakang masalah yang sudah dibahas sebelumnya di bagian pendahuluan, peneliti akan menyajikan beberapa aspek permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini. Aspek-aspek tersebut akan diformulasikan menjadi beberapa pertanyaan seperti berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dan ekstrinsik terdapat dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy?
2. Bagaimana relasi kuasa ditampilkan dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy berdasarkan perspektif Michel Foucault?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan permasalahan tersebut, dapat dipahami tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengenali unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy.
2. Menganalisis relasi kuasa yang ditampilkan dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy berdasarkan perspektif Michel Foucault.

D. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

Secara teori, penelitian mengenai relasi kuasa dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy dengan perspektif

Michel Foucault mengembangkan metodologi yang menggabungkan analisis filsafat dan sastra, yang akan memperkaya pendekatan dalam studi kritis. Dengan menerapkan konsep-konsep Foucault pada analisis naratif, penelitian ini menunjukkan bagaimana teori filsafat dapat digunakan untuk memahami struktur dan dinamika kekuasaan dalam teks sastra.

2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Pertama, penelitian ini dapat membantu pembaca dan akademisi untuk memahami dinamika kuasa dalam konteks sosial dan agama di Indonesia. Dengan menganalisis bagaimana kuasa bekerja melalui wacana agama dalam novel, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Indonesia dapat menghadapi dan menyelesaikan konflik ideologis yang sering terjadi dalam konteks pluralisme agama.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi para pembuat kebijakan dan pemimpin komunitas dalam memahami pentingnya dialog dan musyawarah sebagai alat untuk menyelesaikan konflik. Novel ini menunjukkan bagaimana dialog terbuka dan musyawarah dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan pendapat dan keyakinan, yang relevan dalam konteks masyarakat plural seperti Indonesia.

E. Definisi Operasional

1. Relasi Kuasa

Relasi kuasa dalam penelitian ini mengacu pada konsep yang dipelopori oleh Michel Foucault. Foucault melihat kuasa bukan hanya sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok tertentu, tetapi kuasa ada di mana-mana dan lebih sebagai jaringan hubungan yang tersebar di seluruh masyarakat. Kekuasaan tidak hanya menekan, tetapi juga menghasilkan sesuatu, membentuk pengetahuan, identitas, dan praktik sosial melalui berbagai mekanisme dan institusi. Kuasa merupakan bagian dari strategi. Strategi ini berlangsung di mana-mana dan di sanalah terdapat sistem, aturan, regulasi, dan struktur. Kekuasaan ini tidak datang dari luar, tetapi kekuasaan menetapkan aturan, struktur, dan hubungan dari dalam, sehingga semua hal bisa terjadi.¹¹ Relasi kuasa dalam konteks novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* akan dioperasionalkan sebagai cara-cara di mana tokoh-tokoh dalam novel menggunakan, menegosiasikan, dan menentang kuasa dalam interaksi sosial dan agama mereka.

2. Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy

Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy merupakan sebuah novel yang menggambarkan persoalan otoritas keagamaan, kontroversi ajaran Islam, dan dinamika sosial dalam masyarakat Muslim. Novel ini menjadi objek penelitian karena menyajikan narasi yang

¹¹Abdullah Khozin, "Konsep Kekuasaan Michel Foucault", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2, no. 1, Juni 2012, 140.

mencerminkan praktik kekuasaan dalam konteks agama, di mana terdapat tokoh-tokoh dengan berbagai pandangan dan kepentingan yang berusaha mengendalikan wacana keislaman.

3. Perspektif

Secara etimologis, kata perspektif berasal dari bahasa Latin, yaitu *perspicere* yang berarti gambar, melihat, atau memandang. Menurut terminologis, perspektif diartikan sebagai cara pandang seseorang dalam memahami dan memberi makna pada suatu permasalahan tertentu.¹²

F. Penelitian Terdahulu

Dengan melakukan penelusuran, penulis menemukan sejumlah penelitian yang terkait dengan topik yang menjadi pusat penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ginanjar Tri Asmoro, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purworejo menulis artikel pada tahun 2015. Penelitian ini berjudul “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy dan Skenario Pembelajarannya di SMA”.¹³ Penelitian ini bertujuan untuk meneliti unsur-unsur yang ada dalam novel serta hal-hal terkait sosiologi sastra yang muncul dalam novel *Lelaki yang Menggenggam*

¹²M. Irfan Al-Amin, Perspektif adalah sudut pandang, Berikut Arti dan Jenisnya, <https://katadata.co.id/berita/nasional/62907320/perspektif-adalah-sudut-pandang-berikut-arti-dan-jenisnya>, diakses pada 21 Februari 2025.

¹³Gianjar Tri Asmoro, “Analisis Sosiologi Sastra dalam Novel *Lelaki Yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy dan Skenario Pembelajarannya di SMA”, *Jurnal Surya Bahtera*, 3, no. 34, 2015.

Ayat-Ayat Tuhan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus utama pada cara novel ini mencerminkan aspek sosial, budaya, dan nilai-nilai kehidupan. Penelitian ini juga mengembangkan skenario pembelajaran untuk tingkat SMA dengan menerapkan model PAIKEM yang mencakup pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Persamaan penelitian ini adalah pada objek kajian, yaitu novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada kajian sosiologi sastra, sementara penelitian ini berfokus pada relasi kuasa dalam novel dengan perspektif Michel Foucault, khususnya dalam melihat bagaimana kekuasaan dan pengetahuan beroperasi di dalam alur cerita dan karakter dalam novel.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Karmi Susilawati, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas STKIP PGRI Sumatera Barat menulis artikel pada tahun 2014. Penelitian ini berjudul “Tindak Tutar Direktif dalam Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy”.¹⁴ Penelitian ini berfokus pada analisis tindak tutur direktif dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan*. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat berbagai jenis tindak tutur direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menyuruh, menasihati, memohon, menyarankan dan menantang. Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel mencerminkan pesan moral

¹⁴Karmi Susilawati, “Tindak Tutar Direktif dalam Novel *Lelaki Yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy” (Padang: STKIP PGRI Sumatera Barat, 2014).

dan nilai-nilai keagamaan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian selanjutnya adalah sama-sama membahas novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* Karya Taufiqurrahman al-Azizy. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek pragmatik, khususnya tindak tutur direktif, sedangkan penelitian ini lebih berfokus pada analisis relasi kuasa dalam novel dengan perspektif Michel Foucault, khususnya dalam melihat bagaimana kekuasaan dan pengetahuan bekerja dalam alur cerita, karakter, dan wacana dalam novel.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan jenis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata, kalimat, dan narasi, bukan berupa angka.¹⁵ Data dalam penelitian ini bersumber dari teks novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy, khususnya berupa dialog, narasi, serta peristiwa yang merepresentasikan relasi kuasa dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna, wacana, serta dinamika relasi kuasa yang terkandung dalam teks secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Secara deskriptif, penelitian ini memaparkan data berupa kutipan-kutipan dalam novel yang berkaitan dengan relasi kuasa. Secara

¹⁵Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Harfa Creative, 2023), 3.

analitik, data tersebut dikaji menggunakan konsep relasi kuasa Michel Foucault untuk mengungkap bagaimana kuasa diproduksi, disebarkan, dan bekerja dalam jaringan hubungan sosial yang tergambar dalam novel.

Berdasarkan tempat diperolehnya data, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), karena data diperoleh dari novel sebagai sumber utama, serta didukung oleh berbagai literatur seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah yang relevan dengan teori relasi kuasa dan kajian sastra. Adapun berdasarkan tujuan, penelitian ini bersifat eksploratif, yaitu bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana relasi kuasa ditampilkan dalam novel, serta bagaimana pengetahuan agama berperan dalam membentuk dinamika sosial dan wacana keagamaan di dalamnya.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti atau orang yang mengumpulkan data dari objek yang diteliti.¹⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya sastra itu sendiri, yaitu novel berjudul *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi.¹⁷ Sumber data sekunder mencakup berbagai bahan seperti buku,

¹⁶Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149.

¹⁷Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 150.

artikel ilmiah, jurnal, situs internet, dan sumber lain sebagainya yang relevan dengan analisis relasi kuasa berdasarkan teori Foucault. Sumber data ini digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan konteks teoritis yang lebih luas.

3. Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data berupa teks yang didapatkan langsung dari sumber yang pertama.¹⁸ Dalam penelitian ini, data primer berupa kutipan-kutipan dari teks novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy yang mengandung representasi relasi kuasa. Data tersebut seperti kutipan dialog tokoh yang memperlihatkan praktik kuasa melalui bahasa dan wacana keagamaan, kutipan narasi yang menggambarkan posisi dominan atau subordinat tokoh, peristiwa-peristiwa dalam cerita yang menunjukkan legitimasi kebenaran dan pertarungan wacana serta penggambaran relasi sosial antartokoh yang mencerminkan konsep kekuasaan sebagaimana dipahami dalam perspektif Michel Foucault.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bersumber dari informasi yang telah tersedia dan dapat diakses oleh peneliti melalui kegiatan membaca, mengamati, atau mendengarkan. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan kerangka teoritis yang sistematis.¹⁹ Data sekunder seperti konsep dan

¹⁸Tamaulina Br. Sembiring, dkk, Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik), (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2023) 168.

¹⁹Tamaulina Br. Sembiring, dkk, Buku Ajar Metodologi Penelitian, 168.

pemikiran Michel Foucault mengenai relasi kuasa, wacana, kekuasaan dan pengetahuan, hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, literatur teori sastra dan metodologi penelitian kualitatif serta sumber akademik lain yang mendukung pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan ideologis dalam novel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu penelitian yang berfokus pada analisis atau interpretasi bahan tertulis sesuai dengan konteksnya.²⁰ Peneliti mengumpulkan data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen yang relevan, termasuk novel yang menjadi objek studi serta sumber-sumber lain yang mendukung. Dokumentasi memungkinkan peneliti untuk mengakses dan mengkaji teks secara mendalam, serta mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan untuk dianalisis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu metode analisis yang dilakukan secara sistematis terhadap teks atau dokumen yang digunakan sebagai sumber data.²¹ Analisis isi bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis tema utama yang berkaitan dengan relasi kuasa dalam novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy. Dalam penelitian ini, analisis isi dilakukan

²⁰Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 93.

²¹Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 72.

dengan menggunakan perspektif relasi kuasa Michel Foucault untuk melihat bagaimana kuasa diproduksi, disebar, dan bekerja melalui pengetahuan agama serta interaksi sosial antartokoh dalam novel. Adapun langkah-langkah analisis data antara lain meliputi (1) pembacaan berulang kali agar dapat memahami dengan baik isi dari keseluruhan novel; (2) mengidentifikasi dialog, narasi, dan peristiwa yang berkaitan dengan relasi kuasa; (3) mengelompokkan data berdasarkan konsep relasi kuasa Michel Foucault; (4) menganalisis cara kerja kuasa dalam novel, khususnya dalam proses pembentukan pengetahuan, legitimasi kebenaran, pengaruh sosial tokoh, serta perubahan relasi sosial dalam masyarakat yang digambarkan dalam novel; (5) menarik kesimpulan tentang relasi kuasa dalam novel.

H. Kerangka Teori

Penelitian ini mengkaji konsep relasi kuasa yang akan dianalisis menggunakan perspektif Michel Foucault. Foucault memandang kekuasaan bukan sebagai sesuatu yang bersifat statis atau terpusat, melainkan sebagai suatu jaringan hubungan yang dinamis dan tersebar di seluruh aspek kehidupan. Kuasa tidak berpusat pada satu titik tertentu, tetapi beroperasi dalam berbagai bentuk interaksi sosial, politik, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Ia bergerak melalui mekanisme yang halus dan sering kali tidak disadari, mengalir dalam wacana, norma, kebijakan, serta praktik sosial yang membentuk perilaku individu dan masyarakat.²²

Salah satu aspek utama dalam pemikiran Foucault adalah bahwa kekuasaan bersifat produktif, bukan sekadar represif. Kuasa tidak hanya menekan atau

²²Alfathri Adlin, "Michel Foucault: Kuasa/Pengetahuan, (Rezim) Kebenaran, *Parrhesia*", *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 1, no. 1, 2016, 18.

membatasi, tetapi juga menciptakan subjek, pola pikir, serta sistem nilai yang diterima sebagai kebenaran dalam suatu masyarakat.²³ Dalam hal ini, pengetahuan memainkan peran sentral, karena apa yang dianggap sebagai kebenaran bukanlah sesuatu yang netral, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang diatur oleh relasi kuasa. Dengan kata lain, mereka yang mengendalikan produksi dan distribusi pengetahuan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan cara masyarakat memahami dunia.²⁴

Foucault menjelaskan bahwa kuasa bekerja melalui institusi seperti pendidikan, agama, media, dan hukum yang berperan dalam membentuk cara individu berpikir dan bertindak. Proses ini terjadi melalui mekanisme regulasi dan normalisasi, di mana individu secara bertahap menyesuaikan diri dengan aturan dan standar yang ditetapkan oleh wacana dominan. Kesadaran akan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung membuat individu secara otomatis menginternalisasi norma yang berlaku tanpa perlu paksaan fisik yang eksplisit.²⁵

Namun, dalam konsep Foucault, kuasa tidak pernah bersifat mutlak, karena di dalam setiap mekanisme kekuasaan selalu terdapat ruang bagi resistensi. Perlawanan ini dapat berupa kritik terhadap wacana dominan atau upaya untuk mendekonstruksi pengetahuan yang telah mapan.²⁶ Dengan demikian, kuasa

²³Ketut Wiradnyana, *Michel Foucault Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018) 67-68.

²⁴Sunaryo, "(Inter-) Relasi Kekuasaan dan Kebenaran Menurut Michel Foucault", *Jurnal Dekonstruksi*, 09, no. 03, 2023, 32.

²⁵Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan*, 163.

²⁶Agustinus Gregorius Raja Dasion, dkk, *Tiga Diskursus Kuasa dalam Sosiologi: Max Weber, Karl Marx, dan Michel Foucault*, 74.

bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan sebuah medan dinamis yang terus berkembang dan dipertarungkan dalam setiap perubahan sosial dan budaya.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur dalam mengembangkan topik penelitian mengenai “Relasi Kuasa Dalam Novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* karya Taufiqurrahman al-Azizy Perspektif Michel Foucault.” Berikut adalah struktur sistematis penulisan yang akan digunakan:

Bab I: Bab pertama berisi pemaparan tentang bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah penelitian terkait penjelasan tentang novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* dan relevansinya dalam konteks sosial dan agama, pengantar tentang konsep relasi kuasa menurut Michel Foucault, serta alasan pemilihan topik dan pentingnya penelitian ini. Kemudian, rumusan masalah penelitian untuk mengarahkan fokus penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian dicantumkan untuk menjelaskan tujuan khusus yang ingin dicapai oleh penelitian ini. Signifikansi penelitian, menjelaskan manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Definisi operasional pada penelitian berguna untuk menjelaskan istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari kesalahpahaman. Penelitian terdahulu yang relevan sebagai tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini. Metodologi penelitian dan kerangka teori digunakan untuk memastikan keakuratan hasil penelitian dan sistematika penulisan digunakan untuk merincikan struktur dan isi penelitian pada setiap bab.

Bab II: Bab kedua berisi tentang teori relasi kuasa dari Michel Foucault yang menjadi pisau analisis utama dalam penelitian ini. Diawali dengan biografi singkat dan karya-karya Michel Foucault sebagai pemikir post-strukturalis yang berkontribusi besar dalam kajian kekuasaan dan pengetahuan. Kemudian, konsep Foucault tentang relasi kuasa yang terdiri dari wacana, pengetahuan, kekuasaan, dan relasi kuasa Foucault.

Bab III: Bab ketiga berisi gambaran umum tentang novel yang menjadi objek penelitian. Diawali dengan gambaran umum novel *Lelaki yang Menggenggam Ayat-Ayat Tuhan* yang terdiri dari pengenalan novel, sinopsis singkat, karakter utama dan peran, tema dan pesan yang disampaikan, alur cerita, *setting* cerita, gaya penulisan dan teknik sastra, serta analisis konflik dan resolusinya.

Bab IV: Bab keempat berisi pemaparan hasil penelitian data dan analisis, termasuk analisis bagaimana sumber kuasa dalam novel, pengetahuan agama sebagai alat kuasa, penerimaan dan penolakan terhadap norma dan perubahan relasi kuasa dalam novel serta refleksi analitis dan implikasi temuan penelitian.

Bab V: Bab kelima berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Sebagai kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan, serta sebagai perbandingan terhadap kemajuan penelitian selanjutnya.